

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa adalah suatu sistem simbol bunyi yang digunakan oleh anggota masyarakat sosial untuk saling bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi satu sama lain. Kridalaksana (2009:24) mendefinisikan bahasa sebagai lambang bunyi yang digunakan oleh individu untuk berinteraksi, bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasi diri dalam konteks komunikasi sosial. Dalam keseharian manusia, bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dengan manusia lainnya. Menurut Goldstein (dalam Kairupan 2018:1) bahasa sebagai sistem komunikasi menggunakan simbol atau suara yang memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan perasaan, pikiran, gagasan, dan pengalaman. Komunikasi ini dapat berbentuk komunikasi tulisan maupun lisan. Bentuk komunikasi ditulis dapat dilihat berbagai jenis karya tulisan, seperti novel, cerpen, esai dan sebagainya. Sedangkan bentuk komunikasi lisan misalnya interaksi atau percakapan secara langsung.

Dalam berkomunikasi, seorang penutur mengemukakan sebuah makna atau maksud kalimat kepada mitra tutur. Setiap komunikasi yang disampaikan memiliki makna yang tersirat maupun makna yang tersurat. Hal ini berdasarkan pada konteks penyampaian yang melingkupinya. Adapun bidang bahasa yang mengkaji keterkaitan antara bahasa dan konteksnya

disebut dengan pragmatik.

Yule (2014:3) mendefinisikan pragmatik sebagai studi yang berfokus mengkaji makna yang diutarakan oleh penulis atau penutur dan dimaknai oleh pembaca atau mitra tutur. Cara mitra tutur dapat menyimpulkan tuturan penutur ditelaah melalui pragmatik. Pragmatik ialah ilmu untuk mempelajari mengenai tuturan yang mengenai makna dalam situasi tertentu. Pragmatik berkaitan erat dengan makna dengan peserta tuturnya, yaitu penutur dan lawan tutur. Salah satunya yaitu tindak tutur yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Terjadinya tuturan ketika adanya interaksi bahasa antara penutur dan lawan tutur. Pada dasarnya, setiap tindak tutur yang dilakukan dalam proses komunikasi yang diujarkan oleh penutur maupun mitra tutur, pasti memiliki makna yang terdapat dalam tuturan tersebut. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Fauzan (2021:18) bahwa tuturan sebagai hasil dari aktivitas verbal memegang peranan yang sangat krusial dalam keberlangsungan proses komunikasi. Dalam kegiatan berkomunikasi satu dengan yang lain, penutur dan mitra tutur dalam melakukan tindak tutur tidak hanya menyampaikan atau mengucapkan sebuah kalimat, melainkan diikuti juga dengan sebuah tindakan untuk menjelaskan maksud tuturan yang ingin disampaikan penutur kepada mitra tutur.

Peristiwa tindak tutur sering ditemukan dalam kehidupan sehari-hari dengan berbagai bentuk baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Pada bentuk lisan, peristiwa tindak tutur ditemukan dalam aktivitas percakapan. Ketika menyampaikan tuturan secara lisan, terkadang penutur membutuhkan sebuah konteks, seperti mengetahui siapa yang menjadi lawan tuturnya, mengetahui

kondisi, waktu, dan tempat ketika tuturan tersebut diujarkan. Sebab konteks tidak dapat dilepaskan dari tindak tutur karena konteks memiliki fungsi dalam menentukan maksud sebuah tuturan. Pentingnya pemahaman mendalam tentang pemakaian tindak tutur untuk mencegah adanya kesalahpahaman dalam mengungkapkan maksud tuturan pada saat berkomunikasi antara penutur dan lawan tutur.

Tindak tutur adalah analisis bidang pragmatik, merupakan cabang ilmu bahasa yang mengkaji bahasa dari aspek pemakaian bahasa (maksud tuturan). Tindak tutur menurut Chaer (2010: 27) dalam bukunya berpendapat, tindak tutur adalah tuturan dari seseorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu. Peristiwa tutur yaitu serangkaian tindak tutur yang terjadi. Tindak tutur mencakup segala bentuk ucapan atau perilaku yang memiliki makna tertentu dan bertujuan spesifik. Dalam tindak tutur, tidak hanya informasi yang disampaikan, tetapi juga terdapat elemen-elemen lain yang mempengaruhi pemahaman pesan, seperti konteks, niat, dan interaksi antara pembicara dan pendengar. Tindak tutur dibagi menjadi tiga jenis, sebagai berikut: tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Yule (1996:81) bahwa dalam usaha untuk mengungkapkan diri, orang-orang tidak hanya menghasilkan tuturan yang mengandung kata dan struktur gramatikal saja, tetapi mereka juga memperlihatkan tindakan melalui tuturan-tuturan itu. Salah satu tuturan yang penulis kaji secara pragmatik adalah tindak tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim yang bertajuk "Mengapa Kuliah Tidak Penting." Salah satu media untuk menganalisis tindak tutur adalah melalui sinier.

Tindak tutur sebagai wujud komunikasi terdiri dari berbagai macam. Salah satunya yaitu pendapat yang dikemukakan oleh J.R Searle (dalam Abdul Chaer, 2010:29) mengklasifikasi tindak tutur berdasarkan beberapa kriteria yaitu asertif atau representatif, direktif, ekspresif, komisif, dan deklaratif. Dari beberapa kriteria tersebut, masing-masing memiliki jenis dan fungsinya sendiri. Di antara kelima jenis tersebut, tindak tutur asertif memiliki peran yang sangat krusial dalam interaksi sosial sehari-hari. Tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang mengikat penuturnya pada kebenaran atas apa yang diucapkan, seperti menyatakan, melaporkan, mengusulkan, atau menyimpulkan. Melalui tindak tutur ini, manusia saling bertukar informasi mengenai fakta, keyakinan, dan realitas yang ada di sekitar mereka.

Tuturan asertif adalah tuturan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi kepada mitra tutur agar mengetahui kebenaran yang diungkapkan oleh penutur. Tuturan direktif adalah tuturan yang menimbulkan efek melalui tindakan mitra tutur. Tuturan komisif adalah tuturan yang melibatkan mitra tutur pada tindakan yang akan dilakukan. Tuturan ekspresif adalah tuturan yang mengekspresikan dan mengungkapkan sikap psikologis penutur. Tuturan deklaratif adalah bentuk tutur yang menghubungkan isi tuturan dengan kenyataannya (Rahardi, 2005: 36). Penelitian ini difokuskan pada tindak tutur asertif. Tindak tutur asertif melibatkan pembicara pada kebenaran preposisi yang diekspresikan, misalnya: menyatakan, memberitahukan, menyarankan, membanggakan, mengeluh, menuntut, dan melaporkan (Searle

dalam Tarigan, 2015: 42).

Hal ini diilustrasikan melalui berbagai tindakan verbal, seperti memaparkan fakta, melaporkan suatu keadaan, maupun mengemukakan argumen atau pandangan tertentu. Ada beberapa bentuk, salah satunya tindak tutur. Salah satu tuturan yang menarik, dan layak untuk di kaji secara pragmatik adalah tuturan dalam percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim bertajuk “Mengapa Kuliah Tidak Penting.” Tindak tutur representatif sering ditemukan pada saat adanya tuturan antara penutur dan mitra tutur. Sama halnya pada acara *podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim. Kalimat-kalimat tersebut sangat sering didengar dalam kehidupan namun kebanyakan orang tidak menyadari bahwa ungkapan-ungkapan yang telah diujarkan termasuk dalam tindak tutur representatif. Hal ini memutuskan untuk meneliti tentang tindak tutur representatif yang ada dalam acara siniar Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim.

Melalui media sosial seperti YouTube, siniar merupakan salah satu pilihan untuk mengekspresikan diri melalui video dengan membuat channel YouTube pribadi. Siniar ini dipublikasikan dengan judul yang berbeda-beda sesuai dengan topik pembahasannya. *Podcast* merupakan media komunikasi yang banyak diminati oleh pengguna YouTube di Indonesia, salah satunya adalah *podcast* Deddy Corbuzier. Alasan dipilihnya *podcast* Deddy Corbuzier sebagai subjek penelitian adalah karena kemampuannya dalam menyajikan secara konsisten berbagai macam cerita yang mengangkat isu-isu umum di masyarakat luas, termasuk pemerintah Indonesia, melalui penggunaan sindiran dan gaya penyampaianya yang relevan dan inklusif (Riskina dkk., 2023).

Dalam episode siniar di channel YouTube Deddy Corbuzier, Nadiem Makarim sebagai pembicara tamu membahas permasalahan pendidikan di Indonesia. Perlu diketahui, tidak semua ucapan Nadiem Makarim dalam percakapan tersebut hanya berisi pernyataan informatif atau klarifikasi. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam makna di balik perkataannya agar dapat memahami secara utuh pesan yang disampaikan dalam episode siniar kali ini. Pada zaman teknologi digital, siniar sudah banyak digunakan. Siniar adalah file audio digital yang dibuat kemudian diunggah ke platform online untuk dibagikan dengan orang lain (Hutabarat, 2020). Menurut survey yang dilakukan oleh GWI (Global Web Index), masyarakat pada saat ini cenderung beralih ke youtube karena sifatnya yang praktis. Selain itu, siniar juga mendapat daya tarik yang sangat pesat seiring dengan angka pengguna youtube bertambah. Maka dari itu, penulis mencoba menganalisis tindak tutur asertif pada *podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim berjudul “Mengapa Kuliah Itu Tidak Penting.”

Pada zaman sekarang ini, *podcast* sudah banyak digunakan. Berasal dari kata “pod” dan “broadcasting”, *Podcast* adalah sebuah media yang telah teruji selama beberapa tahun dan sekarang sedang bergerak menuju periode kredibilitas, stabilitas, dan kematangan (Berry, 2016). *Podcast* sebenarnya sudah sangat populer di Amerika Serikat dan beberapa negara lainnya. Namun, di Indonesia, popularitas *podcast* memang belum tinggi layaknya media on-demand serupa seperti musik dan video. Namun, akhir-akhir ini *podcast* mendapatkan daya tarik yang sangat pesat. Karena itu saya. mencoba menganalisis tindak tutur dalam *podcast* Deddy Corbuzier dengan Nadiem

Makarim “Mengapa Kuliah Tidak Penting?”. Seperti yang kita ketahui bersama akun youtube Deddy Corbuzier bisa dibilang sangat terkenal dengan podcastnya yang sangat inspiratif. Per bulan Mei 2020 tercatat Deddy memiliki 9,2 juta subscriber. Hal-hal tersebut yang menarik minat penulis menganalisis video podcast Deddy Corbuzier

Menurut Rustono, (1999:31) kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur. Menurut Rustono, (1999:38) menjelaskan, tindak tutur adalah tindak tutur yang mengikat penuturnya akan kebenaran atas apa yang diujarkannya. Beberapa penelitian sebelumnya juga menganalisis tindak tutur ini. Menurut Rustono, (1999:31) kegiatan melakukan tindakan mengujarkan tuturan itulah yang merupakan tindak tutur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, rumusan masalah yang dapat ditarik dalam penelitian ini bagaimanakah bentuk tindak tutur asertif yang terdapat pada percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim bertajuk “Mengapa Kuliah Tidak Penting?”

1.3 Tujuan Penelitian

Bertumpu pada rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk tindak tutur asertif pada percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim bertajuk “Mengapa Kuliah Tidak Penting.”

1.4 Manfaat Penelitian

Berlandaskan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dipaparkan maka manfaat yang didapatkan dari adanya penelitian sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi dan wawasan penelitian dalam kajian pragmatik yang berhubungan dengan tindak tutur.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi pendidik, mahasiswa, pembaca dan peneliti selanjutnya.

1.4.2.1 Bagi Pendidik

Dapat digunakan sebagai bahan penunjang pembelajaran Bahasa Indonesia yang memiliki pertautan pada bidang tindak tutur.

1.4.2.2 Bagi Mahasiswa

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi mahasiswa dalam melakukan penelitian yang berkaitan dengan analisis tindak tutur representatif dalam sinier.

1.4.2.3 Bagi Pembaca

Dapat digunakan sebagai bacaan agar menambah wawasan dan pengetahuan tentang ilmu pragmatik, khususnya pada bidang tindak tutur representatif.

1.4.2.4 Bagi Peneliti

Dapat dimanfaatkan sebagai sumber informasi dan sumber rujukan yang tambahan dalam menyelesaikan penelitian pada kajian pragmatik terutama yang terkait dengan bidang tindak tutur.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan latar belakang pada paragraf bagian awal penelitian,

peneliti menetapkan asumsi penelitian sebagai anggapan dasar yaitu suatu hal yang diyakini oleh peneliti yang harus dirumuskan secara jelas. Oleh karena itu, asumsi yang dikaji yaitu tentang bentuk tindak tutur asertif pada percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim Bertajuk “Mengapa Kuliah Tidak Penting”.

1.6 Definisi Operasional

Sejalan dengan konsep yang diteliti, maka peneliti perlu memberikan definisi operasional. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini sebagai berikut.

- 1.6.1 Tindak Tutur asertif adalah jenis tindak tutur ilokusi di mana penutur mengikatkan diri pada kebenaran atas apa yang dikatakan, seperti menyatakan, menyarankan, mengklaim, memprediksi dan melaporkan. Tuturan ini bertujuan menyampaikan fakta, informasi, atau keyakinan/perasaan penutur kepada mitra tutur. Sebagaimana yang terdapat pada analisis tindak tutur asertif dalam siniar youtube Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim bertajuk “Mengapa kuliah tidak penting.”
- 1.6.2 Percakapan dalam siniar merujuk pada dialog atau interaksi yang terjadi antara pembicara atau host didalam siniar dengan tamu atau dengan pendengar. Bisa berupa wawancara, tanya jawab, atau berbagi pendapat tentang suatu hal. Percakapan ini bertujuan untuk memberikan informasi, hiburan, atau bahkan edukasi kepada pendengar dengan cara yang lebih personal dan mudah diikuti.
- 1.6.3 Siniar yang terdapat pada tayangan youtube Deddy Corbuzier dengan

Nadiem Makarim yang menggunakan salah satu media tersebut untuk menganalisis bentuk tindak tutur representatif atau tuturan melalui percakapan Deddy Corbuzier dengan Nadiem Makarim Bertajuk “Mengapa Kuliah Tidak Penting.”